

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Pada tahap ini peneliti akan memaparkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh basa peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung, adapun pemaparan data tersebut melalui beberapa tahapan seperti tahap-tahap berikut.

a. Kegiatan Pra Tindakan

Pada hari Selasa tanggal 14 September 2016, peneliti menemui Kepala Sekolah MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung yaitu Bapak Khoirudin Suja'i, M.Pd.I tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV (Bu Khoirul Umah, S.Pd.I) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas IV.

Pada tanggal 16 September 2016 peneliti menemui guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV Bu Khoirul Umah, S.Pd.I untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala sekolah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan dikelas IV.

Peneliti juga berdiskusi dengan Bu Khoirul Umah, S.Pd.I mengenai kondisi siswa kelas IV dan latar belakang siswa serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas sebagai berikut¹:

P : “Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jawa di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung ini selama ibu mengajar?”

G : “Saya kurang tahu bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jawa di MIN Ngepoh ini, karena saya dulu bukan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, dulu yang mengajar Bahasa Jawa Pak Mukhlas, saya hanya mengajarkan materi yang saya bisa seperti pelajaran umum dan agama, kalau mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Jawa dan Bahasa Inggris diajarkan oleh guru yang lain, tapi di tahun ajaran 2016-2017 kelas 4b saya yang ngajar bahasa Jawa.”

P : “Jadi ibu masih semester ini mengajar bahasa Jawa, model apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa?”

G : Metode yang saya gunakan sebenarnya metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Tapi untuk macamnya apa saja saya selalu

¹Hasil Wawancara dengan Khoirul Umah, S.Pd.I. Guru kelas I V MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada tanggal 16 September 2016

melihat materinya dulu, ketika materinya bisa dibuat berdiskusi saya pakai metode kelompok. Tapi jika materinya tidak bisa dibuat diskusi saya pakai metode ceramah dan penugasan mbak.”

P : “Apakah ibu sering menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching?”

G : “Belum pernah, sekarang pakai kurikulum 2013 dan sudah ada buku panduan atau buku guru jadi saya tinggal menerapkannya dalam pembelajaran.”

P : “Bagaimana respon peserta didik terhadap model dan metode yang ibu gunakan dalam proses pembelajaran?”

G : “Setiap metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Responnya ya macam-macam, namun yang mau bekerja secara kelompok hanya anak-anak yang aktif saja dan memang sudah biasanya vokal, jadi ya anak-anak itu saja yang mau ngomong. Dan kalau menerapkan metode ceramah, anak-anak cepat bosan dan banyak yang tidak memperhatikan, kalau menggunakan metode tanya jawab yang mau menjawab hanya anak-anak itu saja, dan kalau metode penugasan anak-anak sering bekerjasama dalam mengerjakan tugas. ”

P : “Pernahkan ibu menemukan kendala dalam mengajar Bahasa Jawa selama ini? Jika pernah, kendala apa yang ibu temui?”

G : “Pernah, ya itu tadi mbak salah satu kendala yang pernah yang saya temukan selama mengajar Bahasa Jawa, yaitu pada kerja

kelompok, bagi anak-anak yang pasif tetap saja pasif dan bagi anak-anak yang vokal, itu saja yang aktif berbicara. Padahal saya sudah memancing atau merespon anak-anak yang pasif dengan cara menyuruh anak yang ngomong itu bergantian. Padahal kalau dalam teorinya, metode ini lebih baik dari metode ini,, ternyata hal tersebut tidak dapat menjamin. Pemilihan metode ini tetap disesuaikan dengan materi yang akan dibahas.”

P : “Untuk media, biasanya ibu menggunakan media apa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa?”

G : “Kalau media itu tergantung materinya, saya biasa menggunakan gambar-gambar, ya ikut buku panduan guru kurikulum 2013.”

P : “Usaha apa yang telah ibu lakukan untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Jawa selama ini?”

G : ”Yang saya lakukan dalam mengatasi hal ini, adalah menjelaskan materi dengan semaksimal mungkin. Jika memungkinkan, kadang anak-anak saya ajak praktik jika ada materi yang bisa dipraktikkan. Dan banyak memberi latihan soal kepada anak untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tersebut, selain itu saya juga berdiskusi atau tanya dengan pak Mukhlas karna sebelumnya yang mengajar Bahasa Jawa itu Pak Mukhlas.”

P : “Berapa nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV?”

G : “ KKM nya 70 mbak.”

P : “Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas IV khususnya pokok bahasan Unggah-ungguh basa untuk mata pelajaran Bahasa Jawa?”

G : “Cukupan. Ada yang sudah mencapai KKM, namun masih ada saja beberapa yang harus melakukan remedial untuk mencapai KKM, apa lagi ini ada 1 murid baru pindahan dari Jakarta dia belum bisa bahasa Jawa sama sekali mbak.

Keterangan:

P : Pewawancara

G: Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* belum pernah dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas IV, kemampuan menyimak siswa untuk mata pelajaran Bahasa Jawa dikatakan relatif kurang.

Peneliti berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada di kelas IV tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa, kondisi siswa dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas IVB sebanyak sebanyak 19 siswa, siswa laki-laki 14 anak dan siswi perempuan 19 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV, pada hari Senin 18 September 2016

peneliti memasuki kelas 1V untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi peserta didik kelas IV yang dijadikan subyek penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan selama 3 hari, yaitu tanggal 18-20 September 2016 dengan cara mengamati proses belajar mengajar dalam satu hari penuh. Meskipun mata pelajaran yang diajarkan bukan Bahasa Jawa peneliti tetap mengamati agar dapat memahami karakter peserta didik, serta membandingkan model pembelajaran yang diterapkan masing-masing guru. Supaya peneliti dapat mengetahui serta menerapkan model serta teknik-teknik dalam pembelajaran agar tercipta kelas yang kondusif.

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama tiga hari tersebut siswa kurang mempraktikkan kaidah *unggah-ungguh basa* dan *tata krama Jawa*. Terbukti dengan sikap siswa yang kurang menghormati guru terutama guru yang usianya tergolong muda, dengan sesama siswa sering berkelahi, mengejek dan berbicara dengan suara yang sangat keras/berteriak.

Pada tanggal 21 September 2016 peneliti mulai mengajar kelas IV-B mata pelajaran tematik, karna kurikulum yang diterapkan di kelas 1V-B MIN Ngepoh adalah Kurikulum 2013. Pada saat itu peneliti mulai melakukan interaksi sekaligus pendekatan dengan peserta didik. Jadi selain mengajar peneliti juga mulai mengamati karakter peserta didik, dan respon peserta didik dengan kehadiran peneliti sebagai

tenaga pendidik.

Peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas IV-B mengenai mata pelajaran bahasa Jawa. Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik kelas IVB kelas sebagai berikut²:

P : “Dek, pelajaran apa yang paling kamu sukai.”

G : “Pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia?”

P : “Kalau pelajaran Bahasa Jawa kamu suka apa tidak?”

G : “ Suka bu kadang-kadang.”

P : “Kenapa kadang-kadang, kan bagusnya selalu suka?”

G : “ Ya kadang sulit bu.”

P : “Yang disukai dari pelajaran Bahasa Jawa apa?”

G : “Ceritanya bu, terus belajar aksara Jawa itu juga seru bu.”

P : “Kalau yang tidak kamu sukai?”

G : “krama itu lo bu.”

P : “Kenapa?”

G : “Bingung bu, membedakan krama kan banyak.”

P : “Di rumah apa tidak menggunakan basa krama sama orang tua?”

G : “Enggak bu.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami pokok bahasan *unggah-ungguh basa*, karena peserta didik belum paham sistematika dan prosedur penggunaan *unggah-ungguh basa*, serta peserta didik juga belum

²Hasil Wawancara dengan Jesica peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada tanggal 26 Oktober 2016

menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti Tes awal pada tanggal 26 Oktober 2016. Rentang waktu antara tahap awal pengamatan dengan tes awal 44 hari. Dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal dari sekolah yang mengagendakan pokok bahasan *unggah-ungguh basa* pada tema 4 semester genap. Rentang waktu yang tergolong lama peneliti manfaatkan dengan maksimal, sehingga memberikan dampak yang positif bagi peneliti. Karena selama rentang waktu tersebut peneliti melakukan pendekatan dengan peserta didik, agar tercipta hubungan harmonis yang alami.

Selama rentang waktu tersebut peneliti tetap mengajar tematik di kelas IV-B. Dan itu memudahkan peneliti dalam pratik tindakan nanti, karena dalam *quantum teaching* bersandar pada bagaimana antara guru dan siswa bisa saling memahami, sehingga motivasi muncul secara alami dari siswa, karena mereka nyaman dengan guru dan situasi kelas. Untuk menciptakan situasi kelas yang nyaman peneliti juga mengubah-ubah tata letak tempat duduk peserta didik. Yang dulunya dibentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang per kelompok, peneliti ubah menjadi deret satu bangku dua orang. Peneliti juga memilihkan pasangan duduk peserta didik, dengan cara peserta yang sering ramai dan mengganggu peserta didik lain duduk di bangku paling depan dan dipasangkan dengan siswa yang tergolong aktif dan pintar.

Tes awal diikuti oleh 19 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan 5 buah soal, dan berlangsung selama 30 menit. Tes

tersebut berupa kata-kata yang harus diubah menjadi berbagai macam ragam tingkat tutur bahasa/ *unggah-ungguh basa* sesuai dengan kaidah. Tujuan dari tes ini adalah agar peneliti mengetahui pemahaman masing-masing siswa terkait pokok bahasan *unggah-ungguh basa*.

Adapun hasil *pre tes* Bahasa Jawa pokok bahasan *unggah-ungguh basa* IV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Peserta Didik

Nama Peserta Didik	Kode Peserta Didik	L/P	Skor	Keterangan
Azizah Elva Cahyani	AEC	P	80	Tuntas
Binti Nur Azizah	BNA	P	80	Tuntas
Gustaf Riandika Prasetyo	GRP	L	60	Tidak Tuntas
Jesika Fitria Asta Dewi	JFAD	P	70	Tuntas
Lintang Calista Diana	LCD	P	70	Tuntas
Mohammad Reza Kurniawan	MRK	L	60	Tidak Tuntas
Ricky Gustiawan Saputra	RGS	L	80	Tuntas
Siti Aisyatul Mu'mina	SAM	P	60	Tidak Tuntas
Agis Salasa Firmansyah	ASF	L	50	Tidak Tuntas
Bima Restu Saputra	BRS	L	60	Tidak Tuntas
Erfado Dionardi	ED	L	80	Tuntas
Mohammad Andre Rudi. I	MARI	L	40	Tidak Tuntas
Nazahra Aurella Gafandi	NAG	P	80	Tuntas
Norisyafika Daniela	ND	P	40	Tidak Tuntas
Paulina Diana Cantika	PDC	P	70	Tuntas
Rekha Nanda Betrisia	RNB	P	50	Tidak Tuntas
Riantika Fitriani	RF	P	60	Tidak Tuntas
Wahyu Fajar Febrianto	WFF	L	60	Tidak Tuntas
Pradis	P	P	40	Tidak Tuntas
Total Skor			1845	
Rata-Rata			62,6	
Jumlah Siswa Keseluruhan			19	
Jumlah Siswa yang Tuntas			7	
Jumlah Siswa yang tidak Tuntas			12	
Jumlah Siswa yang tidak ikut tes			0	
Presentase Ketuntasan			36,8 %	
Presentase tidak Tuntas			63,2 %	

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 19 siswa kelas IV, 12 siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung untuk mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV adalah 70. Siswa yang bisa tuntas dalam nilai ini apabila siswa mendapat nilai minimal 70, sedangkan 7 siswa telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai di atas atau sama dengan 70.

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{7}{19} \times 100\% = 36,8 \%$$

Berdasarkan hasil nilai di atas, dapat diketahui nilai rata-rata siswa adalah 62,6 sedangkan presentasi ketuntasan belajar adalah 36,8 % yaitu 7 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum menguasai materi. Dari nilai tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya dan digunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar materi *unggah-ungguh basa* yang akan dicapai siswa.



Gambar 4.1 Kegiatan Saat *Pre Test*

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Paparan Data Siklus I

Setelah peneliti melakukan pretest, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan guru mapel bahasa Jawa. Dan akhirnya sepakat untuk tindakan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk satu siklus. Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan siklus I dengan satu kali tatap muka, karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak Madrasah. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV dan teman sejawat.

- 2) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 3) Memanajemen kelas dengan cara mengubah tempat duduk siswa.
- 4) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi tentang *unggah-ungguh basa*.
- 5) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan untuk menulis materi dan pertanyaan.
- 6) Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi peserta didik.
- 7) Menyiapkan lembar tes berupa soal *post test* siklus I yang berguna untuk mengecek seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model *quantum teaching*
- 8) Menyiapkan catatan lapangan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 Oktober 2016, dilaksanakan pada pukul 07.20-08.30 WIB di MIN Ngepoh Tanggunggunung. Peneliti yang bertindak sebagai guru masuk ke kelas bersama observer yaitu teman sejawat. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, mempresensi kehadiran siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Selanjutnya menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa tampak antusias saat peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini karena mereka belum mengetahui pembelajaran *quantum teaching*. Melakukan apersepsi dengan bertanya terkait cerita pendek dan unsur cerita. Dalam penyampaian apersepsi ini peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai mata pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan *unggah-ungguh basa*, adapun kutipan dari kegiatan apersepsi peneliti dengan siswa sebagai berikut³:

Guru : “sebelum kita mulai pelajaran ibu mau bertanya, siapa yang dirumah *boso* dengan orang tuanya?”

Semua siswa : “saya enggak *boso*, Bu”

Sebagian siswa lain : “Malu, Bu”

Beberapa siswa : “nggak bisa, Bu”

Guru : “Oke baiklah, tidak apa-apa sekarang belum *boso* dengan orang tua. Tapi setelah bu Guru mengajar kelas 4B mata pelajaran

³Hasil apersepsi dengan siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tanggal 28 Oktober 2016

- Bahasa Jawa nanti di rumah harus dipraktikkan dengan orang tua, kalian siap?”
- Semua siswa : “Insyaallah iya, Bu”
- Guru : “Hari ini kita akan belajar *unggah-ungguh Basa*, tapi sebelum bu guru menerangkan, saya ingin membuat persetujuan dengan anak-anak semuanya?”
- Sebagian siswa : “Persetujuan apa, Bu.”
- Guru : “Bu Guru minta sebelum pembelajaran Bahasa Jawa kita mulai, kita berdoa menggunakan Bahasa Jawa, nanti ibu tuliskan teks doanya, bagaimana setuju?”
- Sebagian Siswa : “ Bagaimana bu?”
- Guru : “Nanti ibu ajarin, sekarang kalian tulis dulu. Yang ke dua pada saat pelajaran berlangsung siswa setiap satu bangku ada yang berperan menjadi kakak dan ada yang menjadi adik. Tugas kakak adalah menjaga adik, dan tugas adik menyayangi kakaknya. Jadi selama pembelajaran berlangsung bu Guru tidak perlu berteriak-teriak saat kalian ramai, cukup kakak atau adik saja yang

- mengingatkan, bu Guru percaya kalian bisa.
Kalian siap?
- Semua siswa : “Siap, Bu”
- Guru : “Dan yang terakhir, saat pembelajaran berlangsung harus menggunakan bahasa Jawa.”
- Sebagian siswa : “Enggeh, Bu.”
- Seorang siswa : “Pradis bagaimana, Bu”
- Guru : “Karena Pradis belum bisa bahasa Jawa, yang bertugas menjadi kakaknya Pradis membantu adiknya. Kalau tidak bisa nanti Pradis ibu bantu. Kan itu permintaan dari saya, terus kalian pengen kelas kalian yang bagaimana dibentuk kelompok apa deret?”
- Sebagian siswa : “Kelompok Bu”
- Sebagian siswa lain : “Deret aja bu, satu meja 2 orang, kalau kelompok yang belum bisa menggantungkan ke anak yang pintar, Bu”
- Guru : “Baik, sekarang kita voting suara terbanyak, siapa yang memilih kelompok tunjuk jari, dan siapa yang memilih tidak berkelompok?”

- Guru : “Berarti mejanya di bentuk deret, karena banyak yang memilih. Selanjutnya keadaan kelas bagaimana yang kalian suka?”
- Semua siswa : “Tenang, tidak ramai bu.”
- Guru : “Terus yang ramai hukumannya apa?”
- Siswa : “Seperti yang kemarin bu, keliling sekolah bawa tulisan”
- Semua siswa : “Iya bu itu saja.”
- Siswa : “Bu nanti *game* lagi ya, Bu”
- Guru : “Iya nanti asalkan kalian konsentrasi, cepet paham nanti kalau ada waktu luang kita *game*. Baiklah sekarang pembelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan *unggah-ungguh basa* di mulai, dan peraturan dan kesepakatan juga di mulai dari sekarang. *Monggo ketua kelas memimpin manungku pujo ndamel bahasa jawi.*”

Semua siswa berdoa menggunakan bahasa Jawa untuk memulai pelajaran bahasa Jawa. Dengan duduk rapi tangan diatas meja. Setelah itu Guru/peneliti melanjutkan pembelajaran

- Guru : “Murid-murid coba sebutna *unggah-ungguh basa* iku ana piro macem?”
- Sebagian siswa : “ana loro, krama karo ngoko”

- Guru : “krama dibagi dadi piro cah?”
- Sebagian siswa : “pinten bu supe kalih nopo tigo ?
- Guru : “Krama iku ana 3, lan ngoko iku ana 2.
Tapi unggah-ungguh iku cah ora mung
krama lan ngoko, tpi yo ono madya”

Memasuki kegiatan inti yang dilakukan selama 50 menit, peneliti memulai proses pembelajaran dengan memancing keaktifan siswa dan melanjutkan menjelaskan sedikit materi yang akan diajarkan sebagai pengantar, yaitu *unggah-ungguh basa*.



Gambar 4.2 Kegiatan Penjelasan Materi Siklus I

Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 9 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 peserta didik yang bersifat heterogen berdasarkan tempat duduk dan bangkunya, hal ini dilakukan agar siswa tidak perlu berpindah tempat sehingga tidak terjadi ramai.



Gambar 4.3 Kegiatan Berkumpulnya Kelompok pada Siklus I

Peneliti membagikan lembar kerja ke masing-masing siswa untuk membuat peta konsep terkait pembagian macam-macam unggah-ungguh basa. Dalam pembuatan peta konsep ini peserta didik bekerja sama dengan teman satu kelompok dengannya. Pada saat proses diskusi pembuat peta konsep berlangsung terdapat peserta didik yang tidak mau duduk di bangku, karna peserta didik tersebut tergolong hiperaktif. Peneliti mendekati peserta didik tersebut, tapi tetap tidak mau duduk. Dan akhirnya peneliti membiarkan peserta didik tersebut belajar dan membuat peta konsep di lantai. Karena jika peneliti memaksa peserta didik untuk duduk maka akan menghilangkan motivasi belajar peserta didik, dan akhirnya peserta didik tidak mau mengerjakan tugas.

Setelah waktu berdiskusi habis, peneliti meminta setiap peserta untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompoknya. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang belum jelas.



Gambar 4.4 Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan berupa pertanyaan secara lisan. Tahap ini selesai, siswa kembali ke tempat duduk semula untuk menyimpulkan hasil belajarnya bersama guru.

Diakhir pembelajaran peneliti melakukan tes akhir (*post test*) siklus I untuk mengukur kemampuan siswa setelah menggunakan model *quantum teaching*. Tes dilaksanakan dalam waktu 20 menit untuk 10 soal dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV.

Kegiatan penutup, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.



Gambar 4.5 Kegiatan *Post test* Siklus I

c. Tahap observasi

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh dua orang yang bertindak sebagai pengamat yaitu teman sejawat. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimasukkan sebagai catatan lapangan. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya.

1) Data hasil observasi peneliti dan siswa dalam pembelajaran

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2
		Nilai	Nilai
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	5
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	4	3
	4. Memotivasi siswa	5	5
Inti	1. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	4	3
	2. Membagi kelompok	5	5
	3. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	4
	4. Meminta siswa memahami lembar kerja bersama anggota kelompok	4	3
	5. Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai langkah-langkah	5	4
	6. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	4	5
	7. Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	5
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	4
	2. Mengakhiri pembelajaran	4	4
Jumlah Skor		56	55

Berdasarkan tabel di atas secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh siklus I pengamat 1 adalah 56 dan pengamat 2 yaitu 55. Sedangkan nilai maksimalnya 65.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Sehingga skor rata-rata observer 1 dan 2 adalah } \frac{56+55}{2} = 55,5$$

$$\text{Jadi NR yang diperoleh adalah } \frac{55,5}{65} \times 100\% = 85,38\%$$

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu⁴:

4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 % - 100 %	A	4	Sangat baik
76 % - 85 %	B	3	Baik
60 % - 75 %	C	2	Cukup
55 % - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel di atas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori baik.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2
		Nilai	Nilai
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Memperhatikan tujuan pembelajaran	4	3
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	4
	4. Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	4	3
Inti	1. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	4	4
	2. Memahami tugas	4	4
	3. Memahami lembar kerja	5	4
	4. Keterlibatan dalam mengerjakan lembar	4	4

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 102

	kerja kelompok		
	5. Menggunakan media yang tersedia	4	4
	6. Melaporkan hasil kerja kelompok	3	3
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	3	3
	2. Mengakhiri pembelajaran	4	4
Jumlah Skor		47	45

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai yang diharapkan, jumlah skor yang diperoleh pengamat 1 adalah 47 dan pengamat 2 adalah 48, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 60.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Sko}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal

$$\text{Sehingga skor rata-rata observer 1 dan 2 adalah } \frac{47+48}{2} = 46$$

$$\text{Jadi NR yang diperoleh adalah } \frac{46}{60} \times 100\% = 76,67\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik.

2) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih terlihat pasif
- b. Siswa sangat antusias saat melaksanakan model *quantum teaching* walaupun ada beberapa anak yang diam.
- c. Masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan
- d. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, hal ini terbukti ada beberapa siswa yang hanya diam saja.
- e. Pada waktu akan persentasi, terlihat masih saling menunjuk teman yang akan mewakili presentasi, mereka terlihat tidak percaya diri dan malu-malu, selain itu juga terdapat anggota kelompok yang berebut untuk maju ke depan.

3) Hasil *Post Test* Siklus I

Tes dilaksanakan setelah pemberian materi menggunakan model *quantum teaching* selesai. Peneliti memberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan soal *post test*. Soal *post test* terdiri dari 15 butir soal yang harus dijawab oleh siswa dengan tepat dan benar. Hasil nilai *post test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil *Post Test* Siklus I

Nama Peserta Didik	Kode Peserta Didik	L/P	Skor	Keterangan
Azizah Elva Cahyani	AEC	P	80	Tuntas
Binti Nur Azizah	BNA	P	85	Tuntas
Gustaf Riandika Prasetyo	GRP	L	63	Tidak Tuntas
Jesika Fitria Asta Dewi	JFAD	P	65	Tidak Tuntas
Lintang Calista Diana	LCD	P	70	Tuntas
Mohammad Reza Kurniawan	MRK	L	60	Tidak Tuntas
Ricky Gustiawan Saputra	RGS	L	63	Tuntas

Siti Aisyatul Mu'mina	SAM	P	70	Tuntas
Agis Salasa Firmansyah	ASF	L	80	Tuntas
Bima Restu Saputra	BRS	L	70	Tuntas
Erfado Dionardi	ED	L	85	Tuntas
Mohammad Andre Rudi. I	MARI	L	75	Tuntas
Nazahra Aurella Gafandi	NAG	P	93	Tuntas
Norisyafika Daniela	ND	P	50	Tidak Tuntas
Paulina Diana Cantika	PDC	P	70	Tuntas
Rekha Nanda Betrisia	RNB	P	50	Tidak Tuntas
Riantika Fitriani	RF	P	64	Tidak Tuntas
Wahyu Fajar Febrianto	WFF	L	60	Tidak Tuntas
Pradis	P	P	55	Tidak Tuntas
Total Skor			1294	
Rata-Rata			68,0 9	
Jumlah Siswa Keseluruhan			19	
Jumlah Siswa yang Tuntas			11	
Jumlah Siswa yang tidak Tuntas			8	
Jumlah Siswa yang tidak ikut tes			0	
Presentase Ketuntasan			36,8 %	

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I diperoleh 11 anak memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan 8 anak belum memenuhi KKM.

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{11}{19} \times 100\% = 57,87\%$$

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas IV belum memenuhi KKM, karena nilai rata-rata tes awal adalah 68,09 dengan presentase ketuntasan belajar 57,87% menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan

yaitu 80%. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* mampu meningkatkan kemampuan *unggah-unduh basa* peserta didik kelas IV.

d. Tahap refleksi

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi berdasarkan pada hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir siklus I. Hal ini bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran yang akan diterapkan pada tindakan siklus selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 62,6 meningkat menjadi 68,09. Namun presentase ketuntasan belajar hanya 57,87% angka tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama teman sejawat selama proses pembelajaran siklus I terhadap model pembelajaran *quantum teaching* maka diperoleh beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Refleksi Siklus I

Masalah	Rencana Perbaikan
1. Masih ada yang bingung dengan model pembelajaran <i>quantum teaching</i> .	1. Melakukan pendekatan pada siswa dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai model pembelajaran <i>quantum teaching</i>
2. Masih ada peserta didik yang mengganggu temanya	2. Peneliti harus menanamkan rasa peduli peserta didik terhadap temannya.
3. Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa jawa pada saat pembelajaran terutama saat berbicara dengan guru harus menggunakan krama	3. Guru menjelaskan membantu siswa untuk menunjukkan <i>basa krama</i> dari kata atau kalimat yang dimaksud, selain itu guru membuatkan tabel yang berisi kosa kata krama, madya, dan ngoko.
4. Saat berkelompok dengan teman sebangkunya seorang terdapat siswa yang tidak bekerjasama, dan mengerjakan sendiri karena teman sebangkunya belum mengerti dan bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa.	4. Guru harus menjelaskan kalau dalam satu kelompok atau tim harus saling bekerjasama agar masalah dapat terselesaikan dengan mudah dan benar, dan apa bila ada teman yang tidak bisa maka tugas teman satu kelompok harus membantu, apabila tidak bisa, maka boleh minta bantuan guru untuk menjelaskan kepada teman yang belum bisa.
5. Pada waktu persentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan menjadi wakil dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, karna hampir semua peserta didik ingin maju menjelaskan.	5. Peneliti menjelaskan kalau dalam satu kelompok harus saling kompak.
6. Pembelajaran menggunakan LKS yang tidak terdapat gambar sehingga kebanyakan peserta didik bosan.	6. Peneliti menggunakan lembar kerja yang dikreasikan dengann gambar pendukung pokok bahasan <i>unggah-ungguh basa</i> .
7. Peneliti kesulitan	7. Peneliti membuat yel yel

mengendalikan kelas saat semua peserta didik ramai.	untuk kelas 4B, agar peserta didik kembali fokus kepada peneliti
8. Siswa terkadang bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua, dan kurang mencerminkan sikap terpuji dari seorang peserta didik	8. Peneliti membuat lagu berbahasa jawa yang didalamnya terdapat contoh etika yang baik sebagai peserta didik
9. Peserta didik kesulitan menggunakan ragam basa <i>krama</i> karna, kosakata <i>krama</i> yang terbatas, dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	9. Peneliti membuat tugas dan memo untuk wali peserta didik, supaya berkenan mengajari peserta didik untuk menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> di rumah.

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang maksimal sesuai ketuntasan yang ditentukan, peningkatan partisipasi aktif dan motivasi dari siswa tapi, belum kondusif karna peserta didik masih cenderung ingin menang sendiri, serta belum adanya keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar kemampuan menyimak siswa bisa ditingkatkan.

2) Paparan Data Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk satu siklus. Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan siklus II dengan satu kali tatap muka, karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh

pihak Madrasah. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Peneliti juga melakukan beberapa perbaikan dalam penyusunan RPP yang disesuaikan dengan solusi dari masalah-masalah siklus I, serta di sesuaikan dengan sintaks/langkah-langkah dari model *quantum teaching*.

2) Menyiapkan lembar kerja (*worksheet*),

3) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi tentang *ungguh-ungguh basa*.

4) Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi siswa.

5) Menyiapkan media pembelajaran berupa kertas warna untuk menulis pertanyaan.

6) Menyiapkan lembar tes berupa soal *post test* siklus II.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I siswa masih belum terbiasa melakukan pembelajaran model *quantum teaching*. Nampak juga siswa masih bingung serta beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi. Peneliti juga mempelajari dan

mengoreksi hasil *post test* siklus I yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan *post test* siklus I diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya pada materi *unggah-ungguh basa*. Pada jenis soal *ngoko* dan melengkapi dialoh, hampir semua siswa menjawab dengan benar, sedangkan pada jenis soal yang mengubah *basa ngoko* menjadi *krama* beberapa siswa yang menjawab dengan benar.

Pada pertemuan siklus II ini keadaan berbeda dengan siklus I, Karna pada siklus II ini peneliti juga melakukan praktik LS. Sehingga observer dari siklus II lebih banyak, yang terdiri dari 3 teman sejawat, dan dua guru mata pelajaran bahasa Jawa. Seperti pertemuan sebelumnya, pada kegiatan awal peneliti mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Setelah semua siap peneliti mengucapkan salam, presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta peneliti menjelaskan kelemahan pembelajaran pada siklus I sekaligus membahas soal *post test* siklus I yang mayoritas jawaban dari siswa kurang benar. Selanjutnya peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari sekarang dan memberi penjelasan secara detail mengenai tahapan pembelajaran *quantum teaching* kepada siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami kebingungan dan berdiskusi secara aktif dengan

anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas dari peneliti.

Sebelum menjelaskan materi peneliti melakukan apersepsi kembali dengan bertanya terkait *unggah-ungguh basa*, dengan tujuan mereview ingatan siswa mengenai materi yang telah diajarkan, adapun kutipan dari kegiatan apersepsi peneliti dengan siswa sebagai berikut⁵:

Guru : “*Sinten sing tasih kemutan unggah-ungguh basa sing sampun dibahas dek wingi?*”

Siswa : “*tasih bu....*”

Guru : “*coba sebutno!*”

Siswa : “*ana 3, krama, madya, ngoko.*”

Guru : “*pinter siswane bu guru.*”

Beberapa siswa lain : “*bu, kulo dereng paham sing madya*”

Guru : “*Injeh, mboten nopo-nopo. Monggo kita sareng sinau unggah-ungguh basal an conto ne.*”

Berdasarkan apersepsi diatas menunjukkan siswa sudah mulai memahani bagaimana mengklasifikasi ragam *unggah-ungguh basa*, mereka juga mampu menyadari bahwa penyusunan kalimat dan berbicara dengan *basa krama sulit*. Selain itu mereka

⁵Hasil apersepsi dengan siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2016

sulit membedakan antara jenis dari ragam *krama dan ngoko* yang masih di bagi lagi menjadi krama 3 jenis dan ngoko 2 jenis.

Sebelum kegiatan inti di mulai peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin yel-yel kelas 4B yang telah dibuat bersama, yang didalamnya terdapat harapan peserta didik kelas 4B. Dengan yel-yel ini diharapkan siswa termotivasi belajar, dan fokus terhadap pelajaran agar harapan yang terdapat pada yel-yel tersebut tercapai. Setelah itu peneliti mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu *Tembang Bocah Pinter* yang telah disediakan peneliti. Pada lirik lagu terdapat pesan moral agar menjadi peserta didik yang baik.



4.6 Gambar Peserta didik menyanyikan lirik *Tembang Bocah Pinter* dan Yel-Yel Kelas 4B

Meskipun peneliti lebih tua usianya dibanding peserta didik, peneliti berbicara dengan peserta didik menggunakan ragam krama karna dalam konsep *quantum teaching* “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.

Selain sebagai peneliti dan guru peneliti juga memposisikan diri sebagai teman dari peserta didik yang menghormati teman yang lain. Selain itu peserta didik juga akan bertambah kosakata *basa krama* dari percakapan yang peneliti lakukan.

Peneliti juga kembali menerapkan peran kakak dan adik antar peserta didik. Sehingga mereka bisa sadar untuk saling menjaga dan memotivasi belajar. Karena terkadang teman dekat lebih mengerti bagaimana cara memperlakukan temannya. Selain itu siswa lebih termotivasi apabila diberikan kepercayaan untuk menjalankan kewajiban dan haknya. Peneliti sangat diuntungkan dengan situasi belajar seperti ini karena apabila ada peserta didik yang ramai atau tidak mau memperhatikan, dingingatkan peserta didik sebangkunya.

Dalam penerapan peran kakak dan adik ini peneliti kelompokkan berdasarkan hasil penelitian siklus I. Peserta didik yang aktif dan hasil belajarnya baik menjadi kakak dan peserta didik yang pasif dan hasil belajar kurang baik menjadi adik. Dan peserta didik yang berperan menjadi kakak tetap menggunakan ragam *basa ngoko* yang bertujuan mengajari peserta didik yang berperan menjadi adik.

Memasuki kegiatan inti yang dilakukan selama 50 menit, peneliti memulai proses pembelajaran dengan memancing

keaktifan siswa dan melanjutkan menjelaskan sedikit materi yang akan diajarkan sebagai pengantar, yaitu *unggah-ungguh basa*.



Gambar 4.7 Kegiatan Penjelasan Materi Siklus II

Setelah peneliti menjelaskan pokok bahasan *unggah-ungguh basa*. Yang dalam langkah-langkah *quantum teaching* kegiatan ini termasuk dalam tahap *tumbuhkan*.

Dilanjut tahap alami, peserta didik diminta peneliti untuk membaca teks percakapan yang menggunakan ragam *basa krama* dan *ngoko* yang telah disediakan peneliti bersama dengan teman satu bangku. Dalam tahap ini peneliti menciptakan atau mendatangkan pengalaman secara langsung bagaimana penerapan kaidah *unggah-ungguh basa*.

Setelah peserta didik mengalami pengalaman terkait materi *unggah-ungguh basa*. Dengan bantuan peneliti peserta didik mengklasifikasikan teks dialog bahasa jawa tersebut ke dalam jenis-jenis ragam *unggah-ungguh basa*. Dalam *quantum teaching* kegiatan ini termasuk dalam tahap *namai*.



4.8 Gambar peneliti membantu siswa pada saat tahap namai

Untuk menghindari rasa bosan peserta didik dalam pembelajaran, peneliti mengadakan *game* berbahasa Jawa. Apabila siswa salah menyebutkan urutan angka bahasa jawa dengan ragam *krama* maka peserta didik tersebut maju ke depan bersama dengan teman sebangku mempraktikkan dialog yang telah disediakan peneliti.



4.9 Gambar peserta didik melakukan game berhitung menggunakan ragam *krama*

Setelah peserta didik kembali bersemangat peneliti melanjutkan langkah berikutnya yakni tahap Demonstrasi. Pada tahap ini peserta didik bekerja sama dengan teman sebangku untuk mendiskusikan kegiatan yang terdapat pada gambar, dan mendiskripsikannya kegiatan tersebut menggunakan berbagai ragam *unggah-ungguh basa* sesuai kaidah.

Pada saat diskusi pada siklus II peserta didik lebih kompak jika dibanding kegiatan diskusi pada siklus I. Peserta didik juga mulai peduli dan mau membantu teman sebangkunya yang mengalami kesulitan. Seperti yang terjadi pada peserta didik yang belum bisa bahasa jawa karna peserta didik tersebut adalah peserta didik baru dari Jakarta.



4.10 Gambar peserta didik berdiskusi untuk mendiskripsikan kegiatan pada gambar

Dan setelah selesai peserta didik membacakan hasil diskusi di depan kelas. Peneliti memberikan tantangan kepada peserta didik yang berani maju di depan mempresentasikan hasil diskusi. Pada kegiatan ini

peserta didik sangat antusias untuk maju ke depan kelas. Kelas menjadi ramai saat siswa berebut maju ke depan kelas. Kemudian peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin yel-yel kelas 4B agar kelas kembali tenang. Karena waktu yang tidak memungkinkan untuk semua peserta didik maju ke depan kelas, sedangkan semua peserta didik ingin maju ke depan kelas. Akhirnya peneliti memilih secara acak peserta didik yang maju di depan kelas dengan cara menyebutkan nomor dada yang terpasang secara acak pula. Dan akhirnya terpilih 4 peserta didik yang maju ke depan kelas tanpa ada kecemburuan dari peserta didik lain yang presentasi.

Dilanjutkan pada tahap ulangi peserta didik mengerjakan soal bergambar, dan membaca dialog yang sudah dilengkapi, untuk mengulang kebalikan agar siswa lebih paham.



4. 11 Gambar tahap ulangi

Tahap terakhir dari *quantum teaching* adalah tahap rayakan. Pada tahap ini peserta didik yang paling aktif selama pembelajaran diberikan *reward*. Selain itu, untuk peserta didik yang lainnya juga diberikan *reward* berupa mengisi bintang nilai yang terdapat pada lembar kerja yang dibuat oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik, jika peserta didik merasa dihargai sehingga peserta didik semakin termotivasi untuk belajar yang akhirnya berdampak pada hasil belajar.



4. 12 Gambar tahap rayakan

Meskipun peserta didik sudah menuliskan sendiri nilai/skor yang diinginkan pada bintang nilai. Peneliti tetap melakukan penilaian sendiri sesuai dengan prosedur yang telah disepakati dengan guru mapel bahasa jawa dan teman sejawat.

Diakhir tindakan peneliti memberi tes akhir (*post test*) siklus II, tujuan tes ini untuk mengukur ketuntasan hasil belajar *unggah-ungguh basa* apakah hasilnya sudah mencapai KKM yang ditentukan atau belum. Tes dilaksanakan dalam waktu 35 menit untuk 10 soal.

Kegiatan penutup, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Setelah siswa selesai mengerjakan *post test* siklus II, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pengajarannya. Peneliti juga meminta maaf jika selama mengajar terdapat kesalahan dalam berucap, serta peneliti memberikan pesan-pesan moral. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh empat orang yang bertindak sebagai pengamat yaitu guru Bahasa Jawa dan teman sejawat. Observasi sangat diperlukan untuk mengatasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimasukkan sebagai catatan lapangan. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2	Pengamat 3
		Nilai	Nilai	Nilai
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	4	5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	5	5
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	4	5	4

	4. Memotivasi siswa	5	5	5
Inti	1. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	5	5	5
	2. Membagi kelompok	5	5	5
	3. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	5	4
	4. Meminta siswa memahami lembar kerja	5	5	5
	5. Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai langkah-langkah	5	4	5
	6. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	5	5	5
	7. Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	5	5	5
Akhir	1. Melakukan evaluasi	5	4	5
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	5	5
Jumlah Skor		58	62	63

Berdasarkan tabel di atas secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut. Nilai yang diperoleh siklus I pengamat 1 adalah 58, pengamat 2 yaitu 60, dan pengamat 3 yaitu 63. Sedangkan nilai maksimalnya 65.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Sehingga skor rata-rata observer 1 dan 2 adalah } \frac{58+62+63}{2} = 61,3$$

$$\text{Jadi NR yang diperoleh adalah } \frac{61,3}{65} \times 100\% = 94,35\%$$

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu⁶:

Tabel 4.8 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 % - 100 %	A	4	Sangat baik
76 % - 85 %	B	3	Baik
60 % - 75 %	C	2	Cukup
55 % - 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel di atas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori baik.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2	Pengamat 3
		Nilai	Nilai	Nilai
Awal	1. Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	5	5
	2. Memperhatikan tujuan pembelajaran	5	5	5
	3. Memperhatikan penjelasan materi	4	4	5
	4. Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	4	5	5
Inti	1. Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	5	5
	2. Memahami tugas	5	5	5
	3. Memahami lembar kerja	4	4	4

⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 102

	4. Keterlibtan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	4	5	4
	5. Menggunakan media yang tersedia	4	5	4
	6. Melaporkan hasil kerja kelompok	5	5	5
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	5	5	5
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	5	5
Jumlah Skor		55	58	57

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai yang diharapkan, jumlah skor yang diperoleh pengamat 1 adalah 55 dan pengamat 2 adalah 58, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 57.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Sehingga skor rata-rata observer 1 dan 2 adalah } \frac{55+58+57}{3} = 56,67$$

$$\text{Jadi NR yang diperoleh adalah } \frac{56,67}{60} \times 100\% = 94,44\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Sesuai dari hasil pengamatan di atas peneliti juga menggunakan hasil wawancara dan catatan lapangan sebagai perlengkapan dari hasil data penelitian.

1) Catatan Lapangan

Beberapa hal yang diperoleh peneliti dan pengamat adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlihat sudah aktif dan merasa senang dengan pembelajaran *quantum teaching*.
- b. Siswa antusias dalam kegiatan kelompok ketika membuat pertanyaan dan saat membuat pesawat dari kertas lipat yang berisi pertanyaan.
- c. Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok yang dipilih secara heterogen.
- d. Siswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan berani membenarkan jawaban teman yang salah.

2) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan mengambil dua siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, dan rendah. Hal ini untuk mengetahui respon terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan pemahaman terhadap materi. Berikut kutipan wawancara dengan peserta didik sebagaimana terlampir⁷

⁷ Kutipan wawancara dengan dua peserta didik MIN Ngepoh pada tanggal 29 Oktober 2016

3) Data Hasil Tes Akhir Siklus II

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Data Hasil Tes Akhir Siklus II

Nama Peserta Didik	Kode Peserta Didik	L/P	Skor	Keterangan
Azizah Elva Cahyani	AEC	P	90	Tuntas
Binti Nur Azizah	BNA	P	90	Tuntas
Gustaf Riandika Prasetyo	GRP	L	70	Tuntas
Jesika Fitria Asta Dewi	JFAD	P	80	Tuntas
Lintang Calista Diana	LCD	P	80	Tuntas
Mohammad Reza Kurniawan	MRK	L	83	Tuntas
Ricky Gustiawan Saputra	RGS	L	77	Tuntas
Siti Aisyatul Mu'mina	SAM	P	87	Tuntas
Agis Salasa Firmansyah	ASF	L	75	Tuntas
Bima Restu Saputra	BRS	L	90	Tuntas
Erfado Dionardi	ED	L	90	Tuntas
Mohammad Andre Rudi. I	MARI	L	85	Tuntas
Nazahra Aurella Gafandi	NAG	P	90	Tuntas
Norisyafika Daniela	ND	P	73	Tuntas
Paulina Diana Cantika	PDC	P	80	Tuntas
Rekha Nanda Betrisia	RNB	P	73	Tuntas
Riantika Fitriani	RF	P	67	Tidak Tuntas
Wahyu Fajar Febrianto	WFF	L	80	Tuntas
Pradis	P	P	73	Tuntas
Total Skor			1534	
Rata-Rata			80,6	
Jumlah Siswa Keseluruhan			19	
Jumlah Siswa yang Tuntas			18	
Jumlah Siswa yang tidak Tuntas			1	
Jumlah Siswa yang tidak ikut tes			0	
Presentase Ketuntasan			94,7 3%	

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 80,06. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 68,09.

Dari tabel hasil tes akhir tersebut di atas diperoleh 18 siswa telah memperoleh nilai di atas KKM 70, 1 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{18}{19} \times 100\% = 94,73\%$$

Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 90%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 80%. Nilai siswa dapat meningkat karena peneliti sering melakukan pelatihan soal agar masalah tersebut dapat dipecahkan oleh siswa baik secara berkelompok maupun secara individual.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama teman dan guru kelas, selanjutnya peneliti mengadakan kegiatan refleksi terhadap hasil *post test*, hasil observasi dan hasil catatan lapangan serta hasil wawancara siklus II, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pada hasil *post test* siklus II menunjukkan peningkatan yang sudah baik dari pada tes sebelumnya berarti pemahaman siswa terhadap materi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya KKM yang ditetapkan sehingga tidak perlu lagi pengulangan siklus.

- 2)Aktivitas guru menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu diadakan pengulangan siklus.
- 3)Aktivitas siswa menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu diadakan pengulangan siklus.
- 4)Kegiatan pembelajaran menunjukkan waktu yang sudah sesuai rencana dan menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak perlu pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak diperlukan pengulangan siklus. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran dan kriteria peningkatan kemampuan menyimak siswa.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I dan siklus II ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih mudah memahami materi dengan adanya penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran bahasa Jawa.
- b. Pembelajaran Bahasa Jawa melalui penggunaan model *quantum teaching* semakin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik.

- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
- d. Melalui pembelajaran Bahasa Jawa melalui penggunaan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembeajaran menggunakan model *quantum teaching* memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 19 siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi *Unggah-ungguh Basa*. Sebelum melaksanakan penelitian siklus I, peneliti melakukan kegiatan pre-test dan kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang terdiri dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2016 begitu pula dengan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2016.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk belajar karena peserta didik yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada peserta didik yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.⁸

Dalam pembelajaran langkah-langkah model *quantum teaching* adalah sebagai berikut yaitu:

1. Tumbuhkan

Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yakni peserta didik mampu menjelaskan pengertian, mendiskripsikan macam-macam, serta mampu menggunakan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu pada tahap ini peneliti berupaya menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu, dan semangat peserta didik terkait materi yang akan disampaikan. Dengan cara menyanyikan *Tembang Bocah Pinter*, membaca materi tentang *unggah-ungguh basa* kemudian membuat peta konsep bersama-sama.

2. Alami

Dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik terkait materi yang disampaikan, maka peserta didik akan lebih mudah

⁸Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

memahami materi. Peserta didik diminta untuk maju ke depan kelas untuk mempraktikkan dialog yang telah dibuat. Tahap ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 peserta didik dengan peran yang ditentukan oleh peneliti. Yakni siswa yang hasil belajar sebelumnya tergolong rendah dibandingkan teman satu kelompoknya menjadi adik dan yang lainnya menjadi kakak. Setelah peserta didik sepakat dengan peran yang ditentukan, peneliti meminta peserta didik maju kedepan untuk memperagakan dialog di depan kelas. Dan pada selama pembelajaran peran serta peraturan adik dan kakak tetap berlaku. Kesepakatan/kontrak belajar sebagaimana terlampir.⁹

3. Namai

Pada tahap ini siswa diminta mengklasifikasikan ragam *unggah-ungguh Basa* pada teks dialog yang telah disediakan. Dalam mengklasifikasikan ragam *unggah-ungguh Basa* dikerjakan bersama dengan anggota kelompok. Tahap ini bertujuan untuk

4. Demonstrasi

Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami materi yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta beberapa peserta didik untuk maju kedepan mempresentasikan gambar yang telah disiapkan,

⁹ Kontrak belajar antara peneliti dan peserta didik

kemudian membuat kalimat terkait gambar sesuai dengan *kaidah unggah-ungguh basa* yang berlaku.

5. Ulangi

Peneliti menunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah. Tahap ini dilakukan dengan melengkapi dialog yang sebelumnya telah diperagakan. Dalam melengkapi dialog tersebut siswa dilarang melihat teks dialog yang sudah dibaca sebelumnya. Untuk menguatkan ingatan peserta didik peneliti memberikan beberapa soal latihan. Pada saat kegiatan ini siswa terlihat mulai tegang dan serius. Kemudian untuk mencairkan suasana peneliti mengajak siswa bermain *Zippo-zippo* dengan mengubah instruksi game menggunakan bahasa jawa dan peserta didik memperagakan instruksi yang peneliti sampaikan pada permainan. Dengan menerapkan game ini peserta didik menjadi semangat, termotivasi lagi. Selain itu peserta didik juga semakin ingat ragam *unggah-ungguh basa* karena peserta didik menggunakan semua indra serta anggota tubuh untuk menerima semua informasi yang disampaikan. Jadi game ini cocok untuk semua jenis kecenderungan belajar siswa, auditory mudah memahami dengan mendengarkan instruksi dari peneliti, visual dengan melihat gerakan dan ekspresi peneliti, dan kinestetik dimudahkan dalam memahami dengan mengikuti dan memperagakan instruksi peneliti. Pada tahap ini peserta didik terlihat senang dan bersemangat lagi. Setelah game selesai dilanjutkan lagi mengerjakan soal-soal yang telah disediakan

6. Rayakan.

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh peneliti. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan

mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan bonus point kepada peserta didik dan pada akhir pertemuan diberikan *reward* serta *punishment* terkait materi *unggah-ungguh basa*. Pada kegiatan ini peserta didik terlihat senang dan percaya diri. Meskipun terdapat siswa yang mendapat *punishment* tidak membuat situasi kelas menjadi mencekam. Siswa yang dihukum terlihat senang dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

Model pembelajaran *quantum teaching* ini menuntut para peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran berkesan natural. Karena peneliti sebagai guru mencoba memasuki dunia peserta didik begitu pula sebaliknya. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif, kreatif, bertanggungjawab dalam pembelajaran. Dan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa di kelas, misalnya peserta didik yang

semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang bekerjasama dengan teman karena peserta didik sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar *unggah-ungguh basa*. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar *unggah-ungguh basa* peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kriteria	Pre Test	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata kelas	62,6	68,09	80,6
2.	Peserta didik tuntas belajar	36,8%	57,87%	94,73%
3.	Peserta didik belum tuntas belajar	63,2%	42,13%	5,27%
4.	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	85,38%	94,35%
5.	Hasil observasi aktivitas siswa	-	76,67%	94,44%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran *quantum teaching* bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik MIN Tanggunggunung Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari *pre test* siklus I kemudian siklus II.

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung dengan taraf keberhasilan *pre test* siswa mencapai nilai <70 sebanyak 12 siswa (63,2%) dan ≥ 75 sebanyak 7 siswa (36,8%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 62,6. Pada *post test* siklus I nilai rata-rata 68,09 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 11 siswa (57,87%) dan <70 sebanyak 8 siswa (42,13%). Sedangkan pada siklus

II nilai rata-rata 80,6 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 siswa (94,73%) dan < 70 sebanyak 1 siswa (5,27%). Dengan demikian pada rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu 12,51% begitu pula pada ketuntasan belajar Bahasa Jawa terjadi peningkatan sebesar 36,86% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 94,73%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 70 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai *post test* II siswa terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.